

**Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Perspektif Al-Quran**

Oleh:

**Rofiq Hidayat**

UIN KHAS Jember

[rofiqhidayat@uinkhas.ac.id](mailto:rofiqhidayat@uinkhas.ac.id)**ABSTRACT**

Keputusan yang tepat selalu dilandasi proses berpikir yang Panjang dan matang dalam diri seseorang. Proses berpikir itu disebut komunikasi intrapersonal. Dalam tulisan akan dikupas bagaimana proses komunikasi intrapersonal dalam diri Ibrahim berdasarkan QS. Al-An'am/6:76-78. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui 1) pendapat mufassir tentang Nabi Ibrahim AS dalam QS. Al-An'am/6:76-78, 2) proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan keputusan yang diambil Nabi Ibrahim AS dalam QS. Al-An'am/6:76-78. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis library reseach. Data yang diperoleh berdasarkan data primer dan skunder untuk selanjutnya dianalisis lebih dalam. Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua pendapat ulama tafsir namun mayoritas menganggap ayat ini sebagai cara Allah membimbing Ibrahim dalam menemukan tuhaninya. Proses komunikasi intrapersonal memiliki empat tahapan yaitu, sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sedangkan model pengambilan keputusannya adalah model klasik dan rasional.

**Kata Kunci:** Komunikasi Intrapersonal, Pengambilan Keputusan,

**A. PENDAHULUAN**

Pengambilan keputusan idealnya harus dilakukan dengan tepat, cepat dan cermat. Tepat dalam artian harus sesuai dengan tujuan pribadi atau organisasi. Cepat yaitu sesegera mungkin harus diputuskan sebagai solusi dan cermat yakni dilakukan dengan adil, hati-hati dan pas porsinya agar tidak muncul efek buruk atau konflik di kemudian hari.

Agama juga menghimbau melalui QS. An-Nisa:

وَ خَصِيمًا لِلْخَائِبِينَ ۗ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۗ بِمَا النَّاسُ بَيْنَ يَدَيْهِ لَتَحْكُمَ بِآلِ الْكِتَابِ ۗ إِنَّا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat” (Kementerian Agama RI, 2019:128)

Ayat ini diturunkan terkait dengan kasus pencurian yang dilakukan oleh Tu‘mah. Dia menyembunyikan barang curiannya di rumah seorang Yahudi dan menuduh orang itulah yang telah mencurinya. Ketika kerabat-kerabat Tu‘mah meminta agar Nabi Muhammad saw.

membela Tu'mah dan menghukum orang Yahudi, Nabi saw. hampir membela Tu'mah, tetapi Allah Swt. menurunkan ayat ini dan melarang untuk membela pengkhianat. Dalam ayat tersebut, Allah menganjurkan bahwa ketika ada permasalahan, maka keputusan terbaik adalah keputusan yang didasarkan dari al-Qur'an.

Namun meski demikian, faktanya banyak keputusan dilakukan tanpa proses tabayyun yang benar, terlalu terburu-buru dan tidak didasarkan pada agama sehingga hasilnya meleset dan justru menyengsarakan banyak orang.

Kenapa banyak kesalahan dalam pengambilan keputusan? Menurut Dadang Supriyatna dan Andi Sylvana (2007), ada empat penyebab terjadi kesalahan ketika mengambil keputusan diantaranya; kurang lengkapnya informasi, kesulitan menggunakan tolak ukur, munculnya tujuan ganda, dan adanya lebih dari satu orang yang berwenang mengambil keputusan. Dengan berbagai kesulitan tersebut, melahirkan banyak efek buruk diantaranya adalah ketidakpercayaan orang lain,

Untuk meminimalisir hal itu, perlu adanya komunikasi intrapersonal yang baik dan berlandaskan spiritual atau religius. Komunikasi adalah hal yang sangat penting bagi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Hidayat (2019) menuliskan bahwa Rasulullah juga mencontohkan etika baik komunikasi verbal dengan tegas (HR. Tirmidzi No. 3572) dan nonverbal (HR. Bukhari No. 5637) sebagai sarana komunikasi dengan umat. Dalam hal ini, etika yang dimaksud adalah dengan melakukan komunikasi intrapersonal sebelum melakukan komunikasi interpersonal. Hal itu yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian bertajuk: Komunikasi Intrapersonal dalam Pengambilan Keputusan Perspektif Al-Quran.

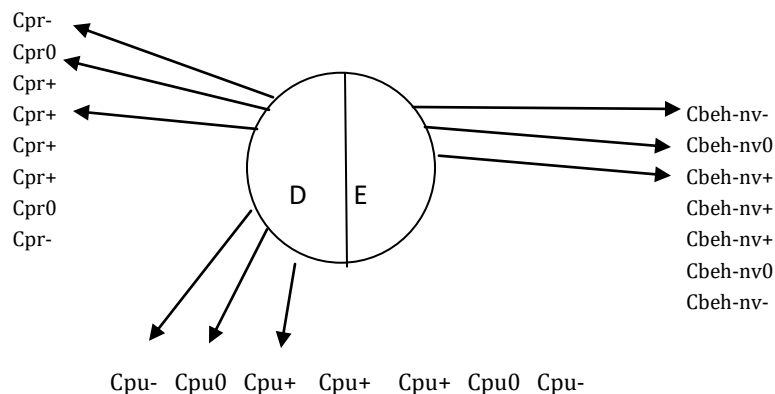
## **B. KAJIAN TEORI**

### **Komunikasi Intrapersonal**

Dalam menanggapi berbagai macam rupa dunia, mayoritas orang berkomentar terhadap sesuatu. Namun seringkali orang mengungkapkan saja komentar tersebut di dalam hati. Namun terkadang hati kecil kita menanggapi komentar tersebut sehingga terjadilah proses diskusi hati, yang biasa disebut ngomong sendiri atau orang jawa menyebutnya ngomong dewe.

Secara umum Denis McQuail (1987) membagi proses komunikasi dalam enam tingkatan, yaitu komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpersonal, komunikasi dalam kelompok, komunikasi antarkelompok, komunikasi organisasi, dan komunikasi dengan masyarakat luas. Dalam hal ini, komunikasi intrapersonal menjadi penting karena menjadi awal dalam seluruh proses komunikasi, seseorang pastinya mengawali melalui komunikasi intrapersonal. S. Djuarsa Sendjaja, dkk (2007) mendefinisikan komunikasi intrapersonal atau intrapribadi sebagai proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang berupa proses pengolahan informasi melalui panca indra dan system syaraf. Misalnya: berfikir, merenung, mengingat-ingat sesuatu, menulis sebuah surat, dan menggambar. Setiap manusia pada dasarnya akan selalu terlibat dalam kegiatan komunikasi intrapribadi dalam hidupnya.

Komunikasi interpersonal sendiri juga memiliki model komunikasi. Salah satunya adalah yang digambarkan oleh Dean Barlund, seorang ahli komunikasi amerika yang menggambarkan jalannya proses komunikasi intrapribadi sebagai berikut:



Keterangan:

- P = Person (orang)
- D = Decoding (pemecahan kode)
- E = Encoding (pembenutkan kode)
- Cpu = Public Cues (isyarat publik)
- Cpr = Private Cues (isyarat pribadi)
- Cbeh = Nonverbal Behavioral Cues (isyarat tingkah laku nonvebal)
- +,-,0 = Valensi positif, netral, negative

Gambar model tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya tingkah laku nonverbal seseorang apakah bervalensi positif, netral, atau negative dipengaruhi oleh isyarat-isyarat pribadi dan publik yang dialami atau sampai pada dirinya. Rasa gembira karena baru mendapat kiriman uang atau perasaan senang karena makan enak adalah contoh isyarat pribadi yang bervalensi positif (cpr+), tempat duduk bersih, nyaman dan sejuk karena AC adalah contoh isyarat publik yang bervalensi positif (cpu+). Apabila seseorang makan di restoran yang enak dengan tempat duduk yang nyaman dan sejuk sehingga timbul perasaan senang, sembari tersenyum dan bersiul maka isyarat tingkah laku nonverbalnya akan menunjukkan positif (Cbeh+) (S. Djuarsa Sendjaja, dkk, 2007, hal 3.8-3.9)

Menurut Rakhmat (2009), proses komunikasi intrapersonal melalui empat tahapan, yaitu; sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Adapun penjelasan dari tahapan-tahapan komunikasi intrapersonal adalah sebagai berikut:

a. Sensasi

Tahap pertama dalam penerimaan informasi ialah sensasi. Sensasi berasal dari kata sense, artinya alat penginderaan, yang menghubungkan organisme dengan lingkungannya. Sensasi adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk menyerap segala hal yang diinformasikan oleh pancaindra. Informasi yang diserap oleh pancaindra disebut stimulus yang kemudian melahirkan proses sensasi. Dengan demikian sensasi adalah menangkap stimulus.

Sensasi merupakan pengalaman elementer segera yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis atau konseptual, dan terutama berhubungan dengan kegiatan alat indra. Apa saja yang menyentuh alat indra, dari dalam atau dari luar disebut stimuli. Stimuli yang diterima oleh alat indra diubah menjadi energi syaraf untuk disampaikan ke otak melalui proses transduksi. Stimuli harus cukup kuat agar dapat diterima oleh alat indra.

Ketajaman sensasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor personal. Misalnya, masakan padang yang dirasa pedas bagi orang Jawa, ternyata dirasa biasa-biasa saja bagi orang Sumatra Barat. Perbedaan sensasi, dengan begitu dapat disebabkan oleh perbedaan pengalaman atau lingkungan budaya, di samping kapasitas alat indra yang berbeda. Perbedaan kapasitas alat indra

menyebabkan perbedaan seseorang ketika memilih mendengarkan musik atau memutar audio. Yang jelas, sensasi mempengaruhi persepsi.

#### b. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Hubungan sensasi dengan persepsi adalah sensasi merupakan bagian dari persepsi. Persepsi dipengaruhi oleh sensasi yang merupakan hasil serapan panca indra, persepsi juga dipengaruhi oleh perhatian (attention), harapan (expectation), motivasi dan ingatan.

Seperti sensasi, persepsi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi persepsi yaitu perhatian. Perhatian adalah proses mental ketika stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi apabila kita konsen terhadap salah satu indra dan mengesampingkan stimuli dari indra yang lain.

Perhatian yang kita tujukan terhadap sesuatu dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal penarik perhatian adalah sebagai berikut:

Gerakan. Manusia secara virtual tertarik pada objek-objek yang bergerak. Misalnya, wallpaper atau screensaver yang bergerak seperti animasi dalam smartphone akan terlihat lebih menarik dibandingkan yang tidak bergerak. Seperti juga iklan di televisi lebih terlihat menarik dari iklan koran karena terlihat lebih hidup.

Intensitas stimuli. Kita akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain. Sesuatu yang berbeda dari yang lain akan merebut perhatian orang. Misalnya suara keras di perpustakaan, warna kuning pada latar belakang hitam, diskon besar-besaran di pusat perbelanjaan, atau poster yang berjejeran di tembok pinggir jalan.

Kebaruan (Novelty). Hal-hal yang baru dan luar biasa akan mampu menarik perhatian. Beberapa eksperimen membuktikan bahwa stimuli yang luar biasa lebih mudah dipelajari dan diingat. Misalnya film dan novel baru yang sering diburu, smartphone atau kendaraan dengan teknologi baru, dan lain sebagainya. Tanpa hal yang baru, stimuli menjadi monoton, membosankan, dan lepas dari perhatian.

Perulangan. Hal-hal yang disajikan berulang kali, bila disertai dengan variasi akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung unsur sugesti yakni mempengaruhi alam bawah sadar kita. Yang paling sering kita lihat sebagai contoh perulangan adalah iklan. Produk yang sama namun diiklankan berulang-ulang. Terkadang diberi variasi, untuk iklan selanjutnya namun masih dengan produk yang sama. Politisi juga sering melakukan perulangan untuk slogan-slogan yang menggambarkan dirinya agar menarik perhatian massa.

Faktor internal perhatian terbagi menjadi faktor biologis dan sosiopsikologis. Adapun penjelasan dari faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Biologis. Hal-hal yang sifatnya biologis mempengaruhi perhatian kita. Misalnya ketika seseorang lapar, maka yang menarik perhatiannya adalah makanan. Hal ini berangkat dari dalam diri seseorang, dari apa yang dirasakan, sehingga mampu mempengaruhinya.

Faktor Sosiopsikologis. Seperti motif, sikap, kebiasaan, dan kemauan. Dalam perjalanan naik gunung misalnya, seorang ahli geolog akan memperhatikan batuan, ahli botani akan memperhatikan bunga-bunga, dan ahli zoologi akan memperhatikan bintang.

### c. Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling genius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

Sesuatu yang sudah tersimpan dalam memori akan mempengaruhi pemaknaan/persepsi seseorang terhadap sesuatu di waktu yang lain. Begitu pun dalam berpikir, untuk memutuskan/memerintahkan sesuatu, seseorang akan membuka memorinya untuk mengetahui apa yang perlu dipertimbangkan dalam memutuskan sesuatu, atau siapa yang perlu diperintah untuk melakukan sesuatu tersebut. Sehingga memori memiliki peranan penting bagi individu dalam menentukan persepsi dan berpikir.

Proses kerja memori melewati tiga proses, yaitu perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkit syaraf internal. Penyimpanan (storage) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Penyimpanan bisa aktif dan pasif. Penyimpanan aktif terjadi apabila kita menambah informasi. Pemanggilan (retrieval), adalah mengingat lagi atau menggunakan informasi yang disimpan.

#### d. Berpikir

Berpikir merupakan manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Dalam berpikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut di atas yaitu, sensasi, berpikir, dan memori. Saat berpikir maka memerlukan penggunaan lambang, visual atau grafis. Berpikir dilakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan, dan menghasilkan yang baru.

Secara garis besar, terdapat dua macam berpikir: berpikir autistik dan berpikir realistik. Berpikir autistik contohnya melamun, mengkhayal, dan berfantasi. Sedangkan berpikir realistik disebut juga berpikir nalar ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Berpikir realistik terbagi dalam tiga jenis, yaitu; deduktif, induktif, dan evaluatif.

Berpikir deduktif ialah mengambil kesimpulan dari dua pernyataan yang dimulai dengan pernyataan umum. Sebaliknya, berpikir induktif ialah mengambil kesimpulan dari hal-hal yang khusus dan kemudian mengambil kesimpulan umum atau generalisasi. Sedangkan berpikir evaluatif ialah berpikir kritis, menilai baik-buruknya sesuatu. Dalam berpikir evaluatif kita tidak menambah atau mengurangi sesuatu/gagasan, namun menilainya menurut kriteria tertentu.

#### **Pengambilan keputusan perpektif Al-Quran**

Para ahli mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Pakar	Definisi
J. Reason	Hasil/keluar dari proses mental atau kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur Tindakan di antara beberapa

	alternatif yang tersedia
Husaini Usman	Proses memilih sejumlah alternatif
G.R. Terry	Pemilihan yang didasarkan kriteria tertentu atas dua atau lebih alternatif yang mungkin.
P. Siagian	Suatu pendekatan sistematis terhadap suatu masalah, pengumpulan fakta dan data, penelitian yang matang atas alternatif dan Tindakan.

Model pengambilan keputusan sendiri sangat beragam. Husaini Usman merangkumnya sebagai berikut:

o.	Nama Model	Indikator
	Mintzberg, Dracker, & Simon	(1) kegiatan pengenalan, penentuan dan diagnosis masalah  (2) kegiatan pengembangan alternatif pemecahan masalah  (3) kegiatan evaluasi dan memilih pemecahan masalah terbaik
	Rasional	Terprogram (bisa diulang Kembali) dan tidak terprogram (untuk menghadapi situasi rumit atau baru)
	Klasik	Identifikasi masalah, menentukan alternatif, menilai alternatif, memilih alternatif, menerapkan alternatif, menilai keputusan
	Perilaku	Atas dasar kepuasan, rasional kontekstual, dan



		rasional respektif
	Vrom & Yetton	Gaya 1 (tetapkan sendiri tanpa partisipasi bawahan) Gaya 2 (tetapkan sendiri, partisipasi bawahan rendah) Gaya 3 (tetapkan sendiri, partisipasi bawahan sedang) Gaya 4 (tetapkan sendiri, partisipasi bawahan tinggi) Gaya 5 (tetapkan bersama, partisipasi bawahan sangat tinggi)
	Carnegie	Kepuasan, keterbatasan rasionalitas, dan koalisi organisasi.
	Chung & Megginson	Terdiri dari 6 pertanyaan; apakah tugas kelompok terstruktur, apakah hubungan pemimpin dan bawahan baik, apakah bawahan memiliki pengetahuan kerja, apakah bawahan memiliki kedudukan kekuasaan yang tepat, apakah pemimpin memiliki pengetahuan kerja, apakah kelompok memiliki waktu menyelesaikan tugas
	Berdasarkan manfaat	1) mutu keputusan, 2) kreativitas keputusan, 3) penerimaan keputusan, 4) pemahaman keputusan, 5) pertimbangan keputusan, 6) ketepatan keputusan
	Berdasarkan masalah	1) pikiran kelompok, 2) perubahan berisiko, 3) eskalasi komitmen
0	Berdasarkan lapangan	1) curah pendapat (brainstorming), 2) Teknik grup nominal, 3) Teknik delphi, 4) pembela menantan apa yang dianggap baik
1	Pohon masalah	Membuat pohon masalah, pohon sasaran, dan pohon alternatif yang masing-masing terbagi dalam tiga pertanyaan

		(akibat, masalah, dan penyebab)
2	Hunger & Wheelen	Mengevaluasi, meninjau, mengamati lingkungan internal, mengamati lingkungan eksternal, menganalisis faktor strategis, menghasilkan alternatif-alternatif strategi, menyeleksi, mengevaluasi dan mengendalikan

Menurut Dadang supriyatna dan Andi Sylvana (2007), ada empat Tindakan yang bisa dilakukan jika keputusan gagal dilaksanakan, yaitu menyadari, melangkah mundur, mengganti, atau mengubah. Sedangkan penyebab terjadi kesulitan Ketika mengambil keputusan diantaranya; kurang lengkapnya informasi, kesulitan menggunakan tolak ukur, munculnya tujuan ganda, dan adanya lebih dari satu orang yang berwenang mengambil keputusan.

### C. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis library research. Peneliti mengumpulkan data melalui data primer, yaitu QS. Al-An'am/6:76-78, sedangkan sumber data sekunder adalah teori-teori mengenai komunikasi intrapersonal dan teori pengambilan keputusan. Analisis data menggunakan teori Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diantara sekian ayat, terdapat 3 ayat dalam al-Quran yang secara nyata menunjukkan proses komunikasi intrapersonal dalam pengambilan sebuah keputusan. Ayat tersebut adalah QS. Al-An'am/6:76-78 yang tertuang sebagai berikut:

الْأَفْلِينَ أَجِبُ لَا قَالَ أَقَالَ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ كُوكِبَا رَأَى اللَّيْلُ عَلَيْهِ جَنَّ فَلَمَّا

الشَّمْسُ رَأَى فَلَمَّا . الضَّالِّينَ الْقَوْمَ مِنْ لَأَكُونَنَّ رَبِّي يَهْدِينِي لَمْ لَيْنَ قَالَ أَقَالَ فَلَمَّا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِعًا الْقَمَرَ رَأَى أَفَلَمَّ  
وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ فَطَرَ لِلَّذِي هِيَ وَجْهٌ وَجْهٌ إِيَّي . تُشْرِكُونَ مِمَّا يَدْعُونَ إِيَّي قَوْمَ يَا قَالَ أَقَالَ فَلَمَّا أَكْبَرُ هَذَا رَبِّي هَذَا قَالَ بَارِعًا  
الْمُشْرِكِينَ مِنْ أَنَا وَمَا حَنِيفًا

Artinya: Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Maka, ketika bintang itu terbenam dia berkata, “Aku tidak suka kepada yang terbenam.” . Kemudian, ketika dia melihat bulan terbit dia berkata (kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku.” Akan tetapi, ketika bulan itu terbenam dia berkata, “Sungguh, jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk kaum yang sesat.” Kemudian, ketika dia melihat matahari terbit dia berkata (lagi kepada kaumnya), “Inilah Tuhanku. Ini lebih besar.” Akan tetapi, ketika matahari terbenam dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari yang kamu persekutukan.” Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku (hanya) kepada Yang menciptakan langit dan bumi dengan (mengikuti) agama yang lurus dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik. (Kemenag, 2019, hal.186)

### **Tafsir menurut mufassir**

Dalam Tafsir At-Thabari yang ditulis pada 306 H/884 M dijelaskan bahwa peristiwa komunikasi intrapersonal dalam diri Ibrahim adalah Ketika ia masih kecil/belum baligh lalu menceritakan kembali ke kaumnya. Artinya bukan berarti Ibrahim pernah kufur tapi itu adalah proses pembukaan hujjah untuknya. Lebih lanjut at-Thabari menjelaskan pendapat ulama bahwa peristiwa itu sama sekali bukan karena ketidaktahuan beliau bahwa semua itu bukan tuhan, namun sebaliknya, ungkapan tersebut merupakan pengingkaran bahwa semuanya bukan tuhan. Juga dalam rangka membantah kaumnya yang menyembah berhala. Maksudnya, bintang, bulan, dan matahari saja tidak pantas dijadikan tuhan, maka apalagi berhala yang mereka sembah, padahal semuanya lebih bercahaya daripada berhala, sementara berhala lebih kecil. Itu hanyalah ungkapan debat yang diungkapkan kepada kaumnya, seperti yang biasa dilakukan oleh ahli debat yang membantah lawan dan menjelaskan kebatilan pendapatnya. (At-Thabari, 2007, hal. 170-174)

Dalam tafsir Al-Qurthubi, yang ditulis sebelum wafatnya tahun 671 H/1272 M, disebutkan bahwa bahwa Ibrahim AS melihatnya dari celah batu yang diletakkan di mulut lubang. Ada juga yang mengatakan bahwa ketika ayatnya mengeluarkannya dari lubang ketika itu matahari belum muncul, Ibrahim as melihat unta kuda dan kambing. Diapun berkata “Mereka pasti memiliki Tuhan’ Lalu Ibrahim AS melihat bintang Jupiter atau bintang Venus, kemudian bulan dan terakhir matanri. Muhammad bin Ishak berkata, "Ketika itu Ibrahim as berusia lima

belas tahun." Ada juga yang mengatakan bahwa ketika itu dia baru berusia tujuh tahun. Ada lagi yang mengatakan bahwa ketika berdialog dengan Namrudz, IbrahimAs berusia tujuh belas tahun. Ada yang mengatakan bahwa ini terjadi pada waktu Ibrahim masih lambat berpikir, kanak-kanak dan sebelum adanya hujjah. Dalam waktu dan keadaan seperti ini, tidak ada kekefuran dan tidak ada keimanan. (Al-Qurthuby, 2009, hal.62-70)

Menurut Tafsir Jalalain yang ditulis tahun 871 H/1505 M, ayat tersebut merupakan sindiran kepada kaumnya, bahwa mereka itu berada dalam kesesatan, akan tetapi ternyata apa yang telah dilakukannya itu sedikit pun tidak bermanfaat bagi kaumnya. Hal tersebut dikatakan Ibrahim as. Saat menceritakan proses komunikasi intrapersonalnya. Bahwa ia tidak suka menjadikannya sebagai tuhan-tuhan, sebab tuhan tidak patut mempunyai sifat yang berubah-ubah dan pindah-pindah tempat, karena kedua sifat ini hanyalah pantas disandang oleh makhluk-makhluk, akan tetapi ternyata cara yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim ini tidak mempan pada diri mereka. (As-Suyuthi & Al-Mahalli, 2011, hal. 538-539)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir yang ditulis tahun 1342 H/1933 M, disebutkan bahwa ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka renungannya atautkah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan: *لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي* Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk. (Al-An'am: 77), hingga akhir ayat. Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. mengalami keadaan demikian setelah dia keluar dari gua tempat persembunyiannya, di tempat itu pula ibunya melahirkannya karena takut kepada ancaman Raja Namruz ibnu Kan'an. (Ibnu Katsir, 2003, hal. 190-201)

Sayyid Qutb menuliskan dalam Tafsir Fi Zhilalil Quran yang ditulis tahun 1381 H/ 1962 M, bahwa ayat tersebut adalah gambaran jiwa Ibrahim ia telah merasakan keraguan, bahkan pengingkaran yang pasti atas patung-patung yang disembah oleh orang tuanya beserta kaumnya. Dimulai dari bintang, bulan dan matahari, ini adalah pengalaman ketiga bersama benda yang paling besar yang terlihat mata manusia dan yang panas dan cahanya paling keras. Fitrah

Ibrahim yang baru pertama kali melihat benda besar tersebut (setelah baru keluar dari gua) menunjukkan bahwa keputusan dalam memilih tuhan adalah sebuah keyakinan dan tidak ada keraguan dan kebingungan dalam diri. (Sayyid Qutb, 2002, hal 145-148)

Proses pencarian tuhan lebih rinci diceritakan dalam tafsir al-Azhar yang ditulis Hamka. Dalam tafsirnya, Hamka menceritakan bahwa Ketika Ibrahim pertama kali keluar dari gua lalu melihat kaumnya, bangsa Kaldani sedang menyembah bintang, lalu melihat ke langit dan bertanya “inikah tuhanku?” Atau inikah yang harus aku percayai sebagai Tuhan? Menurut setengah tafsir, bukanlah kata sebagai pertanyaan, melainkan sebagai mencari dalil dan penetapan pendirian. Sebab Ibrahim waktu itu masih anak kecil, belum menjadi Rasul, masih dihitung pengikut agama kaumnya. (Hamka, 1957)

Terakhir dalam Tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab juga memberikan perbedaan pendapat ulama mengenai ayat ini apakah dia menggambarkan proses pemikiran Nabi Ibrahim as. yang sebenarnya hingga beliau menemukan Allah swt. Tuhan seru sekalian alam yang Maha Esa itu, atau ini cara yang beliau tempuh untuk membuktikan kesesatan kaumnya. Dari segi hubungan ayat ini, kita dapat berkata bahwa ayat ini dan ayat-ayat mendatang merupakan sebagian dari bimbingan Allah swt. yang disinggung oleh ayat yang lalu. (Shihab, 1987, hal. 164-166)

Berdasarkan tafsir para mufassir tersebut bisa disimpulkan bahwa terdapat dalam ayat ini, terdapat dua pendapat. Pendapat pertama adalah mufassir yang menganggap ayat ini adalah sindiran Ibrahim pada kaumnya (Jalalain dan At-Thabari), pendapat yang kedua adalah bagaimana nabi Ibrahim muda dibimbing Allah saat melakukan komunikasi intrapersonal dalam dirinya saat pertama kali keluar dari gua (Qurtubi, Ibnu Katsir, Qutb, Hamka, Shihab).

Berdasarkan teori Rakhmat (2009), maka proses komunikasi intrapersonal Ibrahim Ketika mencari Tuhan melalui empat tahapan, sebagai berikut:

a. Sensasi

Saat Ibrahim keluar dari gua untuk pertama kali, terjadi sensasi yang ditangkap oleh panca indera, yaitu kebesaran alam yang ada di dunia. Di ayat tersebut dituliskan bahwa indera penglihatan Ibrahim sempat melihat bintang yang disembah, bulan yang disembah, dan matahari

yang disembah. Indera pendengar juga mendengar bagaimana suara kaum yang menyembah. Indera pencium bisa mencium bau sesajen/kurban sesembahan yang diberikan kepada sesembahannya. Indera peraba juga bisa merasakan dan menyentuh prosesi ritual tersebut.

#### b. Persepsi

Setelah merasakan sensasinya, Ibrahim mulai melakukan persepsi, yaitu pengalaman yang timbul akibat sensasi. Terjadi stimulasi sensasi yang dipengaruhi faktor eksternal yaitu Gerakan dan perulangan yang dilakukan kaum terhadap sesembahannya sehingga menimbulkan attention (perhatian). Sedangkan faktor internalnya adalah sosiopsikologis dimana sifat Ibrahim yang sebagaimana hakikat manusia lainnya memiliki sifat ingin tahu.

#### c. Memori

Setelah terjadi persepsi, selanjutnya berdasarkan ayat tersebut Ibrahim mengalami proses memori. Proses kerja memori melewati tiga proses, yaitu: 1) Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkit syaraf internal. Dalam hal ini apa yang dilihat oleh indera penglihatan direkam. 2) Penyimpanan (storage) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita. Dalam hal ini rupanya apa yang direkam oleh memori benar-benar tersimpan dan berlanjut saat Ibrahim bertemu benda-benda angkasa yang dianggap Tuhannya. 3) Pemanggilan (retrieval), adalah mengingat lagi atau menggunakan informasi yang disimpan. Dalam hal ini terlihat benar bagaimana pemanggilan memori tersebut hingga Ibrahim menceritakan pengalaman memori tersebut ke kaumnya di kemudian hari.

#### d. Berpikir

Setelah tersimpan dalam memori, barulah Ibrahim melakukan proses berpikir. Secara garis besar, terdapat dua macam berpikir: berpikir autistik dan berpikir realistis. Berpikir autistik contohnya melamun, mengkhayal, dan berfantasi. Sedangkan berpikir realistis disebut juga berpikir nalar ialah berpikir dalam rangka menyesuaikan diri dengan dunia nyata. Apa yang dilakukan Ibrahim adalah bentuk berpikir realistis karena melihat kenyataan tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan.

Berpikir realistis terbagi dalam tiga jenis, yaitu; deduktif, induktif, dan evaluatif. Apa yang dilakukan Ibrahim adalah di akhir ayat adalah berpikir realistis evaluatif karena Ibrahim

telah menyimpulkan kelemahan dan kesalahan dari apa yang dipikirkan sebelumnya kemudian mengevaluasinya sehingga melahirkan keputusan yang paling tepat dalam memilih Tuhannya.

Selanjutnya berdasarkan teori pengambilan keputusan, pengambilan keputusan yang dilakukan Ibrahim dalam ayat tersebut sesuai dengan dua teori, yaitu:

Rasional pada jenis rasional terprogram (bisa diulang Kembali) karena dalam hal ini, keputusan awal salah lalu membuat keputusan lagi, namun salah lalu mengambil keputusan lagi dan seterusnya hingga pada pengambilan keputusan yang paling tepat.

Klasik, alasannya karena apa yang dilakukan Ibrahim sesuai dengan Langkah teori klasik, yaitu: Identifikasi masalah (kebutuhan akan tuhan), menentukan alternatif (bintang, bulan, dan matahari), menilai alternatif (mana diantara ketiganya yang paling baik), memilih alternatif (setelah ketiganya gagal lalu menuju alternatif yang paling benar), menerapkan alternatif (berkomitmen untuk menyembah Allah), menilai keputusan (menganggap bahwa keputusan itu yang paling benar).

## **E. PENUTUP**

Berdasarkan kajian tersebut, bisa kita lihat bahwa komunikasi Ibrahim saat belum diangkat menjadi nabi sudah menggunakan teori-teori komunikasi namun pada masa itu belum bisa dibuktikan melalui hasil wawancara. Diharapkan pada peneliti selanjutnya untuk mengkaji penelitian dengan obyek yang masih hidup sehingga bisa dibuktikan melalui hasil wawancara mendalam sehingga lebih valid pembuktiannya.

## **Daftar Pustaka**

- At-Thabari Imam, (2007) *Tafsir At-Thabari Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurthuby, Imam. (2009) *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Mahalli, Imam Jalaluddin & As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. (2011) *Tafsir Jalalain Jilid 1 Berikut Asbabun Nuzul Surat Al-Fatihah-Al-Isra* Bandung, Sinar Baru Algesindo
- Hidayat, R. (2019). *ETIKA KOMUNIKASI PEMIMPIN PERSPEKTIF HADITS*. Indonesian Journal of Islamic Communication, 2(2), 105-130.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.35719/ijic.v2i2.505>
- Katsir, Ibnu (2003) *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i
- Kementerian Agama RI, (2019), *Al-Quran dan Terjemahan Edisi Yang Disempurnakan*. Jakarta:Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.

- McQuail, Denis. (1987) *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method*. London: SAGE
- Qutb, Sayyid (2002) *Tafsir Fi Zhilalil-Quran dibawah Naungan Al-Quran Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Supriyatna, Dadang dan Sylvana, Andi (2007). *Manajemen*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sendjaja, S. Djuarsa, dkk (2007) *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Shihab, M. Quraish. (1987) *Tafsir Al-Mishbah Volume 4 (Al-An'am)*, Jakarta: Lentera Hati
- Usman, Husaini. (2006) *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.